

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan merupakan rangkaian aktivitas yang terprogram, terarah dan berkesinambungan, karenanya pendidikan bukan aktivitas spontan yang sekali jadi, tetapi merupakan sebuah proses. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Keseluruhan komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain, karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.¹

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis inilah yang membentuk gagasan yang menjadi landasan dasar dan penunjuk arah untuk menkonstruksi sistem tersebut.² Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek³ yakni aspek ontologis berhubungan dengan hakikat yang dikaji,⁴ aspek epistemologis berhubungan dengan prosesnya,⁵ yang meliputi sumber-sumber,

¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Th. 2011), h. 121

² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, ..., h. 121

³ Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, Th. 2006), h. v

⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi*, dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Th. 2006), h. 3

karakteristik, sifat, dan kebenarannya,⁶ dan aspek aksiologis berkaitan dengan nilai gunanya.⁷ Aspek filosofis ini akan memperkaya cara pandang tentang pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berkenaan dengan masalah fiqih, tetapi juga meliputi segala cabang pengetahuan dalam tinjauan Islam.⁸

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menghasilkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu *memanusiakan manusia* menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menghasilkan ilmu pendidikan Islam.⁹

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia, dinyatakan:

*“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta’lim and Ta’dib taken together. What of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both ‘formal’ and ‘nonformal’”.*¹⁰

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Hakekat Ilmu...*, h. 9

⁶ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 2011), h. 135

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Hakekat Ilmu...* h. 35

⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1996), h. 86.

⁹ Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, makalah disampaikan pada Seminar Internasional “*Islamic Epistemology in Higher Education*”, diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.

¹⁰ Under The Auspices of King Abdul 'Aziz University and Quait 'Azam University Sponsored By Ministry of Education, Government of Pakistan, *Recommendations Second World Conference Of Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula*, Islamabad, 15-20 March, Th. 1980.

Dari rumusan di atas tergambar bahwa pendidikan Islam, baik menggunakan terma *tarbiyah*, *ta'lim* atau *ta'dib* adalah upaya untuk meningkatkan *habl min al-Nâs* dan *habl min Allâh* secara formal maupun non formal dengan tujuan, sebagai berikut:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qurân and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifah Allah to whom Allah has promised the authority of the universe. ¹¹

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai 'abd Allah, sebagaimana firman Allah Swt pada Qs. al-Dzâriyât. 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

sekaligus *khalifah Allah* di kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah Swt pada Qs. al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada menunjukkan bahwa penciptaan manusia itu *ahsan al-Taqwim* dan memiliki posisi yang strategis sebagai hamba Allah ('abd Allah)¹² dan khalifah Allah (*khalîfah fi al-Ardh*)¹³. Untuk

¹¹ Under The Auspices of King Abdul 'Aziz University and Quait 'Azam University Sponsored By Ministry of Education, Government of Pakistan, Recommendations Second World Conference Of Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Islamabad ,15-20 March,1980 .

mengembangkan segala potensi yang telah diberikan Allah Swt tersebut, maka pendidikan berperan sebagai proses transformasi fithrah manusia yang asalnya suci menuju *râdhiyât mardhiyât*.¹⁴ -¹⁵ اَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً -

Al-Hâzimi berpendapat bahwa proses pendidikan harus dilandasi *aqidah Islamiyah* untuk mengarahkan kondisi jiwa menjadi tentram,¹⁶ karena Allah

¹² “Esensi sebagai ‘*abd Allah*’ adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama”. Lihat Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, Th. 2009). h 57

¹³ Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari *fi’il madhi khalafa*, yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Menurut Quraish Shihab, istilah *khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) berarti penguasaan politik dan religius. Istilah ini digunakan nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan manusia bisa digunakan *khala’if* yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan. Quraish Shihab pun menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian: a. Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. b. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan, lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (Bandung: Mizan, Th. 2007), h. 157

¹⁴ Content-content pembahasan teologi pendidikan ini meliputi konsepsi *masyiat Allah*, *iradat Allah* (kehendak Allah), *mardhat Allah* (keridhaan Allah), konsepsi ma’rifat, konsepsi qudrat allah, konsepsi ibadah, konsepsi pemeliharaan Allah, konsepsi *takhallaq bi akhlaq Allah*, sifat manusia, dan eskatologis Perlu pula ditambah item konsep lainnya seperti konsepsi kebenaran (*al-haqq*) dan keabadian. lihat juga Rudi Ahmad Suryadi, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur’ani* (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. II No. 1, 2013, h. 27

¹⁵ Qs. Al-Fajr: 28

¹⁶ Lihat, Qs. Al-Anfâl (8):2. Keimanan yang dimiliki oleh seorang hamba mempengaruhi jiwa menjadi tenang (*it mi’nân*) yang pada akhirnya merambah pada kelenturan jiwa dan raga untuk ber-*amr ma’ruf* dan *nahi munkar*. Pengaruh ini dapat dilihat, dalam Qs. Āli Imrān (3):114.

menciptakan manusia untuk beriman, beribadah, berharap dan berkeluh kesah dalam berdoa hanya kepadaNya. Maka hanya dengan mengingat Allah Swt, hati dan jiwa menjadi tenteram.¹⁷ Kondisi jiwa seperti ini adalah implikasi dari pendidikan yang berasaskan *aqidah islamiyah*, karena orang yang memiliki aqidah yang kuat dipastikan memiliki keyakinan teguh bahwa apapun yang menyimpannya tidak dapat mencelakainya kecuali atas izin Allah Swt, inilah bentuk keridaan terhadap *qadhâ* dan *qadr*Nya¹⁸.¹⁹ - *فُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ*

الْمُؤْمِنُونَ - Kekuatan *rajā* (rasa harap) dan *khauf* (rasa takut) orang semacam ini berimbang (*tawāzun*), sehingga dalam situasi apapun ia dapat menguasai dirinya sendiri.

Allah Swt memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka serta bertanggungjawab penuh terhadap mereka, sebagaimana firman Allah Swt, pada Qs. al-Tahrîm 6:

*يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ*

Di dalam Islam penanaman aqidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh, sifat ayah dan sifat ibu akan menurun

¹⁷ Khālid bin Hamād al-Hāzimi, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah: Dār Alam al-Kutub, Th. 2000), h.31.

¹⁸ Khālid bin Hamād al-Hāzimi, *Ush ūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah...* h.31

¹⁹ Qs. Al-Taubah: 51

pada diri anak, selain itu Nabi mengajarkan 4 kriteria dalam menentukan jodoh²⁰, selanjutnya pendidikan aqidah akan berlanjut di tangan orang tua sesuai dengan perkembangan keagamaan anak dan usianya, sehingga mereka dapat mencerna dengan mudah apa yang akan disampaikan, dalam sudut pandang keseragaman kemampuan peserta didik dalam memahami suatu transfer ilmu pengetahuan.

Rasulullah Saw sebagai pendidik sangat mengetahui kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabatnya dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara *prontal*, tatkala seorang pencuri ingin bertobat misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta - هل تعاهدني -

sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.²¹ Pernyataan Rasulullah Saw tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu

²⁰ تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.) J. III, h, 360. Hadits tersebut mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali menumbuhkan sifat 'Ujb dan Sum'ah dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan, lihat Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5

²¹ Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902), h. 415

pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*”²² di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”²³, hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, seperti tergambar pada hadits berikut :

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَزْعَى غَنَمًا لِي فَجِئْتُهَا وَقَدْ فُقِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسِفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَاعَتْهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقْتُهَا²⁴ (رواه مالك)

Hadits di atas menunjukkan sebagai pendidik beliau memiliki kompetensi pedagogik, Rasulullah Saw sangat paham dengan kemampuan para sahabat, inilah yang diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib Ra:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ حَرْبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيِّ حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ²⁵

²² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî...*, J. I, h. 243

²³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî...*, J. IV, h. 112

²⁴ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. ii (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997) Juz II, h. 329.

²⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî, ...juz 1 h. 62*

Dalam pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hadits merupakan salah satu sumber dari pendidikan Islam, karena hadits adalah bentuk implementasi kepribadian Rasulullah Saw juga memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadits terdapat konstruksi teori-teori tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai komponen tujuan pendidikan, yang meliputi pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal. Tujuan pendidikan tersebut menggambarkan komprehensifitas konsepsi Islam yang berkenaan dengan pendidikan. Komprehensifitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek kecerdasan *aqliyah* saja, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik²⁶.

Perpecahan umat Islam pasca *tahkîm* (arbitrase) pada perang *shiffîn*, melahirkan sekte-sekte dalam aliran kalam yang berimbas juga dengan bermunculannya hadits-hadits palsu yang berdampak pada kehujjahan hadits, seperti kehujjahan hadits *mutawâtir* dan *âhâd* dalam masalah aqidah di kalangan ulama kalam²⁷.

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2 – 2011. h. 168

²⁷ Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ada dua kelompok yang berbeda pendapat tentang hadits *mutawâtir*. Namun demikian, kedua kelompok sependapat bahwa hadits *mutawâtir* bisa dijadikan hujjah, yang menjadi perbedaan adalah apakah hadits *mutawâtir* termasuk *qath' al-Dalâlah* atau *zhann al-Dalâlah*? Menurut ulama hadits, hadits *mutawâtir* bersifat *qath'i*, dapat diterima dengan keyakinan tanpa keraguan dan tanpa memerlukan analisis rinci dari sanad dan matan. Sementara itu, ulama *Ilm al-Kalâm* berpendapat bahwa hadits *mutawâtir* termasuk *zhanni*, karenanya perlu melihat kualitas *sanad* dan matan, dan juga harus dilengkapi dengan argumen yang meyakinkan lainnya. Di antara dua pendapat tersebut, Ibn Qayyim menekankan bahwa pendapat para ulama hadits lebih akurat

Selain itu, sekte Syiah tidak dapat menerima hadits dari râwi yang bukan dari garis keturunan Ali Ra, hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-Kâfi* misalnya, sementara itu ulama *Jarh wa Ta'dîl* juga mencatitkan perawi-perawi yang terindikasi berseberangan dengan *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, seperti yang tergambar dalam kitab *Tahdzîb al-Tahdzîb*, *Taqrîb al-Tahdzîb*, *Lisân al-Mizân*, *Mizân al-I'tidâl*, dll.

Perbedaan metodologi *tahamm al-Hadits wa al-Adâ* antara muhadditsîn dan ulama-ulama tasawuf merupakan permasalahan tersendiri, Imam al-Bukhârî mensyaratkan *liqâ'* (sezaman) dan *mushâfahah* (berguru), - terlepas dari syarat *liqâ'* (sezaman) sudah cukup bagi Imam Muslim²⁸- sebagai sarana menerima hadits, sedangkan ulama Tasawuf mensahkan penerimaan hadits secara *ru'yatan* (lewat mimpi) bahkan beberapa di antara mereka mengklaim bertemu Rasulullah Saw secara *yaqzhatan* (terjaga) dan ketika Rasulullah bersabda baik *ru'yatan* maupun *yaqzhatan* kepada mereka, maka hadits semacam ini disebut *Lâ Asla Lahu* (tidak ada

dan benar. Lihat Ibn Qayyîm, (n.d). *Mukhtasar al-Sawâiq al-Mursalât*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyât, tt), h. 453 Dengan mengacu pada ini, al-Amidiy menjelaskan bahwa *jumhur fuqaha*, ulama *Ilm al-Kalam* dari *al-Asy'âriyah* dan al-Mu'tazilah berpendapat bahwa hadits mutawâtir *qath' al-Dalâlah*, sedangkan al-Ka'biy dan Abu al-Husain al-Basriy dari Mu'tazilah dan al-Daqqâq yang bermadzhab al-Syafi'i berpendapat bahwa hadits mutawâtir termasuk *Zhanni*. Mengenai hadits ahad, al-Bukhârî telah membahas secara mendalam pada sebuah bab dalam kitab *shahîhnya* yang menunjukkan bahwa hadits âhâd yang kualitasnya shahîh dapat dijadikan hujjah. al-Bukhârî memaparkan hal tersebut bertujuan untuk menolak pendapat yang menyatakan bahwa hadits ahad yang diriwayatkan oleh hanya satu orang (di setiap *thabaqât* sanad) tidak dapat digunakan sebagai hujjah, dan secara tidak langsung juga menolak pendapat yang mengisyaratkan hadits ahad harus diriwayatkan oleh empat orang atau lebih di setiap *thabaqat* untuk bisa diterima. Lihat juga al-'Âmidî, Sayfuddîn Abî al-Hasan 'Alî Ibn 'Alî Ibn Muhammad (n.d). *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Re-edited by Ibrahîm al-'Ajûz. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat.tt), h.262

²⁸ *Tahamm al-Hadits wa al-Adâ* artinya cara-cara menerima hadits dan cara menyampaikannya. Perbedaan *tahamm al-Hadits wa al-Adâ* antara al-Bukhari dan Muslim dapat dilihat pada Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalânî, *Hady al-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*, (ttp: Dar al-Fikr, tt) Juz XIV, h. 12, lihat juga al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *al-Bukhârî Muhadditsan wa Faqihan*, (Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah, tt), h. 90-91. Lihat juga Badr al-Din Abû Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, 'Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî, (Beirut: Muhammad Amin Damaj, tt), Juz I, h. 5, Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwî*, (Mesir: al-Maktabah al-Mishriyyah, th. 1924), Juz I, h. 14-15.

asal-usulnya) oleh para muhadditsîn, hal ini dapat dilihat pada *tahqîq* al-'Iraqî terhadap kitab *Ihyâ ulûm al-Dîn* misalnya.

Jika pendidikan Islam dipandang sebagai bagian dari kajian ilmu-ilmu keislaman, maka posisi hadits tidak dapat diabaikan. karena posisi hadits terhadap al-Qurân adalah sebagai *Bayân al-Taqrîr*²⁹, *Bayân al-Tafsîr*³⁰, *Bayân al-Tasyri'*³¹, dan *Bayân al-Naskh*³², selain itu hadits dalam eskalasi konsep pendidikan Islam menempati posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga teori pendidikan Islam. Dalam ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits tetap dijadikan sebagai salah satu sumber hukum dalam rangka penyelesaian problematika yang dihadapi, disamping al-Qurân dan pemikiran-pemikiran ulama.

Berdasarkan hal di atas menarik untuk diteliti hadits-hadits yang terkait dengan pendidikan aqidah dengan judul **Pendidikan Aqidah Menurut Hadits Nabi**

²⁹ Bayân al-Taqrîr disebut juga dengan Bayân al-Ta'qîd dan Bayân al-Itsbat. Fungsi hadits dalam hal ini memperkokoh isi kandungan al-Qurân

³⁰ hadits berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qurân yang masih bersifat global (*mujmal*), memberikan persyaratan/batasan (*taqyid*) ayat-ayat al-Qurân yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan (*takhsish*) terhadap ayat-ayat al-Qurân yang masih bersifat umum

³¹ *Bayân al-Tasyri'* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qurân, atau dalam al-Qurân hanya terdapat pokok-pokoknya (*ashl*) saja

³² Para ulama mengartikan *bayân al-nasakh* ini banyak yang melalui pendekatan bahasa, sehingga di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam mentarifikannya. Termasuk perbedaan pendapat antara ulama *mutaakhirîn* dengan ulama *mutaqaddimîn*. Menurut pendapat yang dapat dipegang dari ulama *mutaqaddimîn*, bahwa terjadinya *nasakh* ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum (ketentuan) meskipun jelas, karena telah berakhir masa keberlakuannya serta tidak bisa diamalkan lagi, dan *syari'* (pembuat syari'at) menurunkan ayat tersebut tidak diberlakukan untuk selama-lamanya (temporal)

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah: **Pendidikan Aqidah Menurut Hadits Nabi** dan untuk menyelesaikan masalah pokok tersebut akan diuraikan pada beberapa sub masalah berikut:

1. Pendidik dalam hadits Nabi Muhammad Saw
2. Peserta didik dalam hadits Nabi Muhammad Saw
3. Lingkungan pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad Saw
4. Evaluasi pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad Saw
5. Materi-materi pendidikan Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad Saw
6. Metode-metode pendidikan Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad Saw
7. Kontekstualisasi Hadits Pendidikan Aqidah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini, adalah:

1. Memaparkan pendidik dalam hadits Nabi Muhammad Saw
2. Memaparkan peserta didik dalam hadits Nabi Muhammad Saw
3. Memaparkan lingkungan pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad Saw
4. Memaparkan evaluasi pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad Saw
5. Memaparkan materi-materi pendidikan Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad Saw
6. Memaparkan metode-metode pendidikan Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad Saw

7. Menjelaskan kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan berasal dari kata *didik* lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan³³. Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education* berasal dari kata *educate* (*mendidik*) *give intellectual and moral training to* sedangkan *education* mempunyai arti *training and instruction* dan *knowledge, character, resulting from such training*.³⁴ Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang merupakan *murâdîf* dari pendidikan, yaitu: *tarbiyah*,³⁵ *ta'lim*³⁶ dan *ta'dib*³⁷ dari pengertian ini pendidikan adalah transfer pengetahuan

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, th. 2001), h. 263

³⁴ A P Cowie, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Toronto: Oxford University Press, th.1987) h. 120

³⁵ Tarbiyah, berasal dari tiga kata kerja yang berbeda: *rabâ-yarbû*; yang bermakna *namâ-yanmû*, artinya berkembang. *Rabiya-yarbâ* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a*, artinya tumbuh. *Rabbâ-yurabbî* yang bermakna *ashlahahu, tawallâ amrahu, wa qâma 'alaihi, wa ra'âhu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik. Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, th. 2010), h. 8

³⁶ *Ta'lim*, dipetik dari kata dasar *'allama, yu'allimu* dan *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan. *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). *Ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam perspektif 'Abd al-Fattah Jalal, bahwa *ta'lim* lebih luas daripada *tarbîyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qurân kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai

melalui pelatihan dan pengajaran yang menghasilkan pengetahuan dan karakter. Dalam penelitian ini pendidikan menggunakan istilah *ta'lim* dengan penelusuran akar kata عَلِمَ – يَعْلَمُ – عِلْمٌ dan derivasi kata yang terkait dengan akar kata tersebut.

Baik *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* memiliki titik temu pada pembelajaran keilmuan, karenanya pendidikan aqidah tidak lepas dari prinsip keilmuan, yaitu rasional, objektif, *idea of progress*, terbuka dan reflektif. Dan komponen-komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi, lingkungan pendidikan, metode dan evaluasi.

Sedangkan 'Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqd*

(العَقْدُ) yang berarti ikatan, *al-Tautsiq* (التَّوَثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau

penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah. Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988), h. 27

³⁷ Menurut Naquib al-Attas, kata *ta'dib* lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa *tarbiyah* lebih mengarah kepada seluruh makhluk (manusia dan hewan) sedangkan *ta'lim* lebih luas cakupannya dari pada *tarbiyah*. *Ta'lim* disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbiyah* dan *ta'lim* lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusny Rasul Saw. Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, th1988), h. 256. Johdi Salleh, menyimpulkan ketiga istilah di atas dalam artikelnya, sebagai berikut: *Literally, Tarbiyah means 'educate', Ta'lim means 'knowledgeable' and Ta'dib derived from the word 'adaba' means 'moral'. These terms comprehensively are concerning the multilateral relationship of human and their society; human and environment; society and environment; and in relation to Allah. These cross-sectional relation are all together represent the scope of education in Islam of both 'formal' and 'non-formal'* lihat. Mohamad Johdi Salleh, *The Integrated Islamic Education: Principles And Needs For Thematic Approaches*, Proceeding 14 Nov 2009, Singapore Islamic Education System (SIES) Seminar, Wisma MUIS, Singapore. h. 1

keyakinan yang kuat, *al-Ihkâm* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan),

dan *al-Rabthu biquwwah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.³⁸

Aqidah memiliki *murâdif*, yaitu *al-Îmân*, tauhid, *al-Sunnah*, *ushûl al-Dîn* dan *ushûl al-Diyânah*, *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Syarî'ah*, dan ilmu kalam, karena di dalam al-Quran dan hadits, kata aqidah berkenaan dengan perjanjian, maka dalam penelitian ini mengambil tema *îmân*, *tauhîd*, dan *'ilm* dalam penelusuran hadits.

Pendidikan aqidah adalah usaha sadar yang terencana dan tersusun secara sistematis, yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Agama Islam mengajarkan penganutnya untuk selalu menjaga *habl min Allâh* dan *habl min al-Nâs*. Oleh karena itu orang yang beraqidah selain diwajibkan untuk beribadah kepada Allah, juga harus menunjukkan integritas sosial terhadap lingkungannya.³⁹

Pendidikan Aqidah dalam penelitian ini, adalah proses menumbuhkan, membina dan memantapkan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi yang kuat dan benar, dengan memaparkan tahapan-tahapan, materi-materi, dan metode-metode pendidikan Aqidah berdasarkan hadits nabi Saw, berdasarkan ketiga hal tersebut akan diuraikan kontekstualisasi hadits tentang pendidikan aqidah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, sehingga menghasilkan

³⁸ Ahmad Munawir Warson, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, th. 1984), h. 1023. lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, th.2006). h. 27. lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, th. 1992), h. 1

³⁹ Susiba, *Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013*, *Jurnal Potensia* vol.13 Edisi 2 Juli - Desember 2014, h. 204

penanaman aqidah pada anak usia dini, pembimbingan aqidah pada usia kanak-kanak dan pembinaan aqidah pada usia remaja.

2. Hadits Nabi

Menurut bahasa hadits, adalah:

- a. *Hidâts, Hudatsâ, Huduts* berarti *al-Jadîd* (yang baru) lawan dari *al-Qadîm* (lama)
- b. *Hudtsân, Ahâdîts* berarti *Khabar*, (Berita atau kabar), sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadits⁴⁰
- c. Yang belum lagi lama, atau yang dekat, atau yang baru; saja terjadi.

Sedangkan arti hadits menurut istilah:

- a. Menurut Ahli Hadits:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة⁴¹

Maksudnya, ialah *Segala peristiwa yang disandarkan kepada Rasul, walaupun hanya sekali saja beliau kerjakan dan hanya seorang saja yang meriwayatkannya*. Tegasnya, hadits adalah riwayat bagi sabda, amalan dan hal ihwal Rasul.

Definisi lain menyebutkan bahwa hadits, adalah *Berita, baik dari Nabi maupun dari Sahabat, ataupun dari tabi'în*. Dengan definisi ini, maka hadits meliputi

⁴⁰ Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr, *Lisân Al-'Arab*, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H), Juz II, h. 436-439 lihat juga Muhammad al-Fayumy, *Misbâh al-Munîr fi Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Rafi*, (Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th. 1978), Juz 1, h. 150-151

⁴¹ Muhammad Mahfudz Ibn Abdillâh al-Tirmisy, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, (Jedah:al-Haramain, Th. 1974), h. 8

hadits *marfû'* (yang disandarkan kepada Nabi), *mauqûf* (yang disandarkan kepada Sahabat) dan *maqthû'* (yang disandarkan kepada Tâbi'în).

b. Menurut Ahli Ushûl:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً مما يتعلق
بالحكم

Maksudnya, ialah: Segala sesuatu yang bersangkutan dengan hukum saja.

Hadits juga mempunyai sinonim (*murâdif*), yaitu al-Khabar, al-Âtsar, dan al-Sunnah, namun ada juga ulama yang membedakannya, seperti pendapat yang membedakan bahwa pengertian al-Hadîts yang hanya terbatas kepada apa yang datang dari Nabi Saw saja sedang al-Khabar terbatas kepada yang datang dari selain Nabi Saw, karena itu orang yang tekun kepada ilmu hadits saja disebut *muhaddits*, sedang orang yang tekun kepada khabar disebutnya dengan akhbârî. Ada pula pendapat yang membedakan tiap-tiap hadits itu adalah khabar, tetapi sebaliknya bahwa tidak setiap khabar itu dapat dikatakan hadits. Disamping itu ada pendapat yang mengatakan, bahwa *âtsâr* itu ialah yang datang dari sahabat, tabi'în dan orang-orang sesudahnya, juga ada pendapat yang mengatakan, bahwa istilah *âtsâr* lebih umum penggunaannya daripada istilah hadits dan khabar, karena istilah *âtsâr* itu mencakup segala berita dan perilaku para sahabat tabi'în. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits itu adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, sedangkan khabar disandarkan kepada sahabat, dan *âtsâr* disandarkan kepada tabi'în dan selainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa hadits adalah segala yang diucapkan Nabi Saw (*qauli*) sedangkan sunnah adalah segala yang dilakukan oleh Nabi Saw

(*fi'li*).⁴² Kebanyakan para Muhadditsin memperkuat alasannya tentang persamaan keempat istilah tersebut dengan mengemukakan persesuaian maksud dan pemakaiannya, misalnya istilah *khbar mutawâtir* dipakai juga untuk *hadîts mutawâtir*, *hadîts al-Nabawî* untuk *sunnah al-Nabawiyah* dan ahli hadits maupun ahli khbar juga disebut ahli *âtsâr (al-Âtsârî)*.

Hadits yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah hadits-hadits nabi yang menggambarkan tentang pendidikan yang meliputi unsur-unsur dan komponen pendidikan sehingga dapat tergambar bagaimana Nabi Saw melaksanakan pendidikan. Di dalam penelitian ini penelusuran hadits aqidah dengan tema-tema *îmân*, *tauhîd*, dan ilmu untuk mendapatkan materi-materi pendidikan aqidah, dan metode pendidikan aqidah. Dan kemudian dielaborasi dengan tahapan-tahapan pendidikan sehingga menghasilkan penanaman aqidah usia dini, penanaman aqidah usia anak-anak, dan pembinaan aqidah usia remaja.

Kualitas hadits yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang makbul, yaitu hadits yang berkualitas shahîh dan hasan, yang terdapat pada *kutub al-Tis'ah* hal ini dikarenakan kesembilan kitab tersebut merupakan kitab sumber hadits yang mempunyai mu'jam tersendiri untuk pelacakannya. Metode pelacakan secara lafzhî dengan menggunakan *mu'jam mufahras li alfâzh al-Hadits* dan *maudhu'î* dengan menggunakan kitab *miftah kunuz al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Kontekstualisasi⁴³ hadits pendidikan aqidah dilakukan dengan melihat *asbab al-Wurud* dan *syarh* hadits untuk mengungkap situasi dan kondisi atau peristiwa pada

⁴² Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalânî, *Nuzhah al-Nadhar*, (Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra, tt), h. 4.

saat nabi Saw menyampaikan sabdanya sehingga dapat mengungkap maksud dan kandungan hadits secara utuh dengan demikian pemahaman terhadap hadits sesuai dengan tuntunan hadits itu sendiri. Kemudian mengkoneksikannya dengan paedagogik dan psikologi perkembangan untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep pendidikan Aqidah sesuai dengan tuntunan dan praktik Nabi Muhammad Saw yang tergambar di dalam kitab hadits dan kemudian mengkontekstualisasikannya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep pendidikan Aqidah berbasis hadits.

Secara praktis diharapkan:

1. Dapat menjadi pedoman dalam pendidikan Aqidah yang didasari hadits-hadits Nabi Saw
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama pendidikan Aqidah

⁴³ Kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, yaitu *contextual*, menurut AS. Hornby *contextual* dapat diartikan *according to the context*, sedangkan context memiliki dua pengertian, yaitu: 1) *what comes before and after word phrase statement ect, helping to fix the meaning*. 2) *circumstance in which an even occurs*, Lihat AS. Hornby, Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English (Oxford: Oxford University Press, tt), h. 185. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kontekstual adalah berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks, adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008), h. 855. Kontekstualisasi hadits menggunakan pendekatan historis, yaitu memahami hadits dengan melihat asbab al-Wurudnya. Pendekatan sosiologis, yaitu menyoroti dari sudut manusia yang membawanya kepada suatu perilaku. Pendekatan antropologis, yaitu memperhatikan pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Lihat Said Agil Husin al-Munawar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001), h. 26

3. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan positif kepada masyarakat, khususnya insan akademis

Secara akademis, penelitian ini tentunya membuka wacana kontekstualisasi hadits dalam ranah pendidikan aqidah

F. Kajian Pustaka

Beberapa tulisan dan penelitian tentang hal yang serupa telah banyak dilakukan di antaranya:

Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Al-Qurân*, disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, temuan dalam penelitian ini, adalah: 1) Sistem pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qurân merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam terdiri dari: manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan pola operasional pendidikan keimanan; 2) Citra mukmin senjati sebagai tujuan pendidikan keimanan kepada Allah adalah bagian fundamental tujuan pendidikan Islam. Ada tiga dimensi keimanan, yaitu mengetahui dan mempercayai Allah (kognisi), menyenangkan atau mencintai Allah (Afeksi), dan melakukan atau mempraktikkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah sebagai unsur pengabdian kepadaNya; 3) Materi pendidikan keimanan kepada Allah, meliputi: Allah sebagai *Khâlik*, Pencipta alam semesta; Allah sebagai *Rabb*, Pemelihara dan Pendidik, serta memberikan balasan di akhirat; Allah sebagai *Ilâh*, Dzat Yang Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan *Asmâ al-Husna*, dan satu-satunya Dzat Yang disembah; dan 4) Pola operasional pendidikan keimanan mencakup beberapa aspek: a) Pendekatan yaitu humanistik, religius, rasional kritis, dan fungsional; b) metode yang dikemukakan al-

Qurân dalam pendidikan keimanan, yaitu membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, kisah-kisah, janji dan ancaman, ibadah dan *dzikr*, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, dan indoktrinasi; c) Proses pendidikan keimanan kepada Allah, dimulai dengan memperkenalkan Allah sebagai *Rabb*, kemudian Allah dan *Ilâh* pada tahap akhir; dan d) Evaluasi yang merupakan kegiatan penilaian terhadap tercapai tidaknya tujuan pendidikan keimanan; dalam al-Qurân dinyatakan bahwa Allah selalu memberikan cobaan kepada hambaNya, untuk menilai sejauhmana keimanan yang dimilikinya.

Mila Hasanah, *Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif AlQurân*, Disertasi prodi Pendidikan Agama Islam PPs. IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2016, temuan dalam penelitian ini bahwa: Konsep model pembelajaran akidah menurut perspektif al-Qurân adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses pembelajaran akidah yang memiliki enam karakteristik: (1) tujuan pembelajaran akidah, (2) prinsip reaksi pembelajaran akidah, (3) sintakmatis pembelajaran akidah, (4) sistem pendukung pembelajaran akidah meliputi media dan materi pembelajaran, (5) sistem sosial pembelajaran akidah yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius, dan (6) penilaian pembelajaran akidah meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran akidah dengan teknik *qadrun*, *sya'nun*, *hisab*, *su'al*, *ibtala* dan *fitnah* serta *al-Nazr*.

Adapun jenis-jenis model pembelajaran akidah yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qurân: (1) model pembelajaran *qudwah*, (2) model pembelajaran *uswah*, (3) model pembelajaran *amtsâl*, (4) model pembelajaran *isyârah*, (5) model

pembelajaran *ta'lim*, (6) model pembelajaran *tadrîs*, (7) model pembelajaran *tahfîdz*, (8) model pembelajaran *taksyîf*, (9) model pembelajaran *ta'rîf*, (10) model pembelajaran *tarsyîd*, (11) model pembelajaran *'athiyah*, (12) model pembelajaran *tadzki'r*, (13) model pembelajaran *mau'idzah*, dan (14) Model pembelajaran *salaf*. Berbagai jenis model pembelajar akidah tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas sendiri.

Ahmad Abd al-Shamad al-Syinqithy, *al-Asâlîb al-Nabawiah li tanmiyah al-Îmâniyah ladai al-Syabâb al-Muslim fi Dhau al-Tahtiyât al-Mu'asharah*, tesis Fakultas Tarbiyah Islamiyah dan Perbandingan, Universitas Umm al-Qura, Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Sunnah Nabawi merupakan metode dan pola yang tepat dalam membina para sahabat, Perkembangan keimanan remaja sangatlah penting dalam membina kepribadian muslim. Keteladanan merupakan pola pendidikan yang sangat berpengaruh pada jiwa seseorang, metode diskusi dan kisah serta pendekatan rasional merupakan pola yang tepat untuk mewujudkan hasil yang positif. Konsep *Tarhib* dan *Tarhib* merupakan metode evaluasi diri untuk mengembalikan seseorang ke jalan yang lurus.

G. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan meneliti kitab-kitab hadits secara tematik yang berkenaan dengan pendidikan aqidah, Metode yang digunakan adalah metode *hadits maudhu'i*, yaitu menelusuri tema-tema *îmân*, *tauhîd* dan *'ilm* menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts* dan

Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogik.

2. Data dan Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah *kutub al-Tis'ah*, seperti:

- a. Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.)
- b. Abu al-Husain Muslim bin Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* cet. I (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1419 H/1998 M)
- c. Abu Îsa Muhammad ibn Îsa ibn Sûrah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syâkir, Fuâd Abd al-Bâqi dan Syekh Ibrâhîm 'Uthwah 'Audh, cet. 2 (Khalqâ: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bâb al-Halaby wa Aulâduh, thn. 1398 H/1977 M)
- d. Abu Abd al-Rahmân bin Syu'aib bin Alî Ibn Baher ibn Sinan al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î* (Kairo:al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrâ, th. 1347 H/1928 M).
- e. Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishâq ibn Basyîr al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, cet. 1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, th. 1418 H./1997 M)
- f. Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nâshir al-Dîn al-Albâni. cet. I (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1417 H)

- g. Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M)
 - h. Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamî, th. 1997)
 - i. Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadits, th. 1995)
- dan kitab-kitab hadits lainnya yang memuat hadits-hadits tentang aqidah.

Data sekunder adalah data pendukung yang meliputi kitab-kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts* dan *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah* untuk menelusuri hadits-hadits dari *kutub al-Tis'ah*, *syarh* dari hadits-hadits *kutub al-Tis'ah* untuk membantu memahami makna dan kandungan hadits serta buku-buku pendidikan dan psikologi yang terkait dengan bahasan penelitian untuk melihat kontekstualisasi hadits pada pendidikan Islam kontemporer.

3. Langkah-langkah penelitian

Karena objek telaah berupa hadits dan berfokus pada sebuah penafsiran yang dikenal dengan *hadits maudhû'i*⁴⁴, maka langkah-langkah operasional pelaksanaan, sebagai berikut:

⁴⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Th. 2009) h. 60

a. Pengumpulan Data

- 1) Menginventarisir sejumlah hadits yang mengandung muatan pendidikan aqidah dengan mencari tema *îmân*, *tauhîd* dan *'ilm* yang memiliki korelasi dengan ilmu pendidikan, melalui penelusuran kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadits al-Nabawî*, dan *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, melalui kegiatan *takhrij al-Hadits*, yaitu penelusuran hadits-hadits berdasarkan tema-tema di atas.
- 2) Membuat kategorisasi untuk hadits-hadits yang telah diinventarisir berdasarkan kategori Pendidik, Peserta didik, Lingkungan pendidikan, Evaluasi pendidikan, Materi-materi pendidikan Aqidah dan Metode-metode pendidikan Aqidah
- 3) Menjelaskan hadits-hadits yang telah dikategorisasi dengan melihat *Asbab al-Wurûd Hadits*⁴⁵ dan *Syarh* haditsnya.
- 4) Mengidentifikasi teks (*matan*) hadits dari aspek kebahasaan (linguistik), terutama kata yang *mutasyabih* (dibawa ke yang *muhkam*), *mutlaq* (mengaitkan ke yang *muqayyad*) atau makna konotasi ke denotasi, dan *'am* (menafsirkan ke yang *khâsh*) artinya dari makro ke mikro, *musykil* (menuju ke makna yang *sharîh*), *haqîqi* dan *majâzi*, juga makna yang *gharîb* ke makna *wâdli*, dsb.⁴⁶

⁴⁵ Yakni peristiwa yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadits, merupakan kausa. Terutama hadits-hadits tentang hukum, karena perubahan sebab, situasi dan *'illat*, kecuali hadits-hadits tentang eskatologis dan aqidah yang tidak membutuhkan *asbab al-wurud al-hadits*. Lihat: Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, th.2003), h.62

⁴⁶ Kaidah kebahasaan ini dikaji dalam Ilmu Balaghah, mengingat kapasitas nabi sebagai orang yang *fasih* dan *baligh* dalam berbahasa Arab. Ulama' *muta'akhhirun* menganjurkan agar bahasa produk 15 abad yang lalu dapat dipahami secara pas oleh generasi sekarang diperlukan pengetahuan tentang *social setting* ketika itu.

- 5) Melakukan identifikasi kandungan konsep dalam suatu hadits. Diharapkan dari identifikasi *lafzhiyyah* ini dapat ditemukan ide pokok (*main idea*) dan ide-ide sekunder.⁴⁷
- 6) Dipahami maksud kandungan maknanya dengan meneliti *dalâlah* (variabel dan indikasi)
- 7) Mencari teks (ayat-ayat) al-Qurân secara proporsional jika ada,⁴⁸ paling tidak memiliki kesamaan pesan (idea) moral dan arti maknawi (*spirit*).
- 8) Melakukan pendekatan *holistik-komprehensif* secara *multidisipliner* (Baca: *integrasi-interkoneksi*) dengan mengkorelasikan teori-teori psikologi dan pendidikan yang relevan,⁴⁹ untuk mendapatkan relevansi hadits-hadits pendidikan aqidah terhadap pendidikan Islam kontemporer.
- 9) Melakukan pengembangan dan “pengembaraan” makna dengan pendekatan kontekstual,⁵⁰ untuk mendapatkan kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah pada pendidikan Islam kontemporer.

⁴⁷ Bisa jadi dalam sebuah hadits ditemukan lebih dari satu konsep, tinggal konsep mana yang diperlukan untuk dikaji lebih jauh.

⁴⁸ Untuk mengetahui ayat mana yang ditindaklanjuti oleh hadits. Mengingat hadits tidak boleh ada kontradiksi dengan al-Qurân, jika ada kontradiksi maka bisa jadi riwayatnyalah yang keliru atau *bi al-wahn*, dan harus didahulukan al-Qur’an dan wajib *ma’mul bih*. Lihat Said Agil al-Munawwar, “Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis” dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Th. 1996), h.167. Ahli lain menambahkan tidak bertentangan dengan hadits mutawatir, tidak bertentangan dengan nalar yang logis serta tidak bertentangan dengan dengan ilmu pengetahuan dan *sunnatullah*. Misalnya Husein Yusuf, “Kriteria Hadits Sahih” dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis...* h. 34-35.

⁴⁹ Untuk memperoleh pemahaman yang utuh untuk menguak informasi tentang konfigurasi yang menyelubungi munculnya hadits. Lihat Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits sebuah Tawaran Metodologis..*, h. 89. Paradigma ini menyangkut wilayah falsafi, metode, strategi dan substansi, sehingga dipertimbangkan wilayah mana yang paling mendekati dan paling memungkinkan; atau paling tidak dapat membantu sebagai perspektif keilmuan. Teori-teori dimaksud tidak hanya bersifat *physically* tetapi juga *social sciences*.

b. Analisis Data

Penelitian ini akan mengumpulkan hadits-hadits dengan tema *îmân, tauhîd* dan *‘ilm* dengan pelacakan menggunakan *takhrîj al-hadits*⁵¹ dan dikategorisasikan dalam beberapa kategori. *Mutûn* hadits-hadits tersebut dianalisa dengan menggunakan *syurûh al-Hadits* dan *asbab al-Wurûd al-Hadîts* melalui pendekatan psikologi dan paedagogik untuk mendapatkan kontekstualisasi dari hadits-hadits yang di teliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil temuan dari penelitian hadits-hadits tentang masalah Pendidikan Aqidah akan disimpulkan secara sistematis berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

⁵⁰ Langkah ini dalam rangka melihat konteks historis maupun antropologis pada saat hadits itu muncul (*Asbâb al-Wurûd al-hadits*)

⁵¹ *الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة* lihat Mahmud al-Thahhan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qurân al-Karîm: th. 1996) h. 12. Para ulama hadits menggunakan metode pelacakan hadits yang disebut dengan metode *takhrîj al-hadits*, yaitu melacak keberadaan hadits dalam kitab-kitab hadits terutama terkait tema dan bahasan tertentu, Dalam hal ini, *takhrîj* dipahami dengan mengeluarkan hadits dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas haditsnya. Abu Muhammad ‘Abd al-Hadi, *Thurûq Takhrîj Hadîst Rasûl Allâh Shalla Allâh ‘Alaihi wa Sallam*, (t.tp: Dar al-‘Itisam, t.th), h. 10. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. i, (Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1992), h. 44.